

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG

METODE CERAMAH DALAM BERDAKWAH DAN DZIKIR

2.1. Dakwah

2.1.1. Pengertian

Dakwah pada dasarnya adalah seruan untuk berbuat baik. Dalam konteks ke Indonesiaan dakwah bisa dikatakan sebagai media yang sangat strategis. Oleh karena itu dibutuhkan paradigma dan cara pandang dalam menyapa masyarakat yang pluralistik tersebut. Dakwah harus bisa menjadi bahan perekat bagi masyarakat bukan sebaliknya, dalam hal ini dakwah bukan berarti berusaha menghilangkan perbedaan pemahaman keagamaan, tetapi lebih pada upaya menyadarkan untuk ikhlas menerima pluralistik tersebut untuk sama-sama membangun kualitas masing-masing. Perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan merupakan sebuah rahmat bagi kebebasan sikap keberagaman. Disinilah strategi dakwah dipertaruhkan sehingga tidak terjebak oleh sekte-sekte primordial. Hal terpenting dalam dakwah ialah bagaimana ia bisa dipahami, dicerna dan diamalkan oleh pendengarnya sehingga dakwah tersebut menjadi efektif dan proporsional. (Enung Asmaya, 2004: 8).

Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Dalam Q.S. Ali Imron: 104 dijelaskan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 104)

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2001: 50).

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti ajakan, seruan. Ada juga yang memaknai dakwah sebagai panggilan seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam

bahasa Arab disebut *masdar* sedang bentuk kata kerja atau *fiil*-nya adalah *da'a – yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. (Sholeh, 1997: 7)

Sedangkan dari segi istilah, banyak pendapat tentang definisi dakwah yang diantaranya sebagai berikut:

Muhammad Natsir, sebagaimana dikutip dalam Sholeh (1997: 8) mendefinisikan dakwah sebagai:

“Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar makruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan, akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan rumah tangga (*usrah*) perikehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.

Secara terminologi dakwah itu dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia akhirat. (Aziz, 2004: 4). Sedangkan menurut istilah, para ulama memberikan takrif (definisi) yang bermacam-macam antara lain: Al-Ghozali sebagaimana dikutip dalam Aziz (2004: 5) menyatakan bahwa dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan kawasan mana yang dilarang.

Toha Yahya Oemar sebagaimana dikutip oleh Achmad (1983: 2) mendefinisikan dakwah sebagai aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Menurut Asmuni Syukir (1983: 20) istilah dakwah itu dapat diarahkan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan ummat manusia yang hidup bahagia didunia maupun di akherat. Sedang pengertian

dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar memenuhi syariat Islam (memeluk agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Pada hakekatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. (Achmad, 1982: 2).

Dakwah meliputi tugas mengajarkan kebenaran kepada mereka yang mengabaikan kebenaran, menyampaikan kabar baik tentang rahmat duniawi dan ukhrowi dan menerangkan tentang siksaan neraka di hari akhirat dan tentang kesengsaraan neraka di hari akhirat dan tentang kesengsaraan didunia ini. (Al-Faruqi dan Yahya, 2003: 219).

Dakwah harus diarahkan untuk merangsang jiwa dan semangat umat agar senantiasa membangun diri demi meraih keberhasilan, kebahagiaan dan ketentraman hidup. Tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat. Sebab Islam tidak akan mampu berkembang dengan baik, bila umatnya terbelakang, bodoh dan tidak dapat menempatkan diri ditengah perkembangan dan kemajuan teknologi yang berlangsung. (Admaja, 1995: 14).

Dakwah bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju ke tempat yang terang benderang serta meninggalkan lembah kemusrikan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Dalam Islam sendiri yang menjadi dasar hukum dakwah adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah segala aktifitas menyeru, mengajak dan menyuruh manusia untuk menuju jalan Allah, mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

2.1.2. Dasar Hukum

Dakwah sebagai upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam tatanan kehidupan ini merupakan suatu kewajiban. Pemahaman mengenai wajibnya pelaksanaan dakwah berangkat dari landasan normatif Al-Qur'an dan Al-Hadits, sebagai landasan secara umum. Berdakwah adalah wajib hukumnya dikerjakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu bagi kaum yang mentaati perintah dakwah tersebut, beruntunglah mereka. Karena mereka berdakwah bukanlah semata-mata untuk kepentingan pribadi mereka, namun yang jelas berniat membela dan menegakkan agama Islam.

Firman Allah dalam Surat Ali Imron ayat 110 disebutkan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ... (آل عمران: 110)

Artinya: “Kamulah sebaik-baik ummat yang dilahirkan di tengah-tengah manusia, karena menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran...”. (Depag RI, 2001: 50).

Terhadap perbedaan para ulama, tentang status kewajiban berdakwah para ulama, pertama mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya wajib ‘ain (*fardlu ‘ain*), maksud setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya miskin, pandai, bodoh, semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Adapun pendapat kedua menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya *fardlu kifayah*, artinya apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok/ sebagian orang, maka jatuhlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian.

Perbedaan pendapat para ulama ini karena perbedaan penafsiran terhadap Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (آل عمران: 104)

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari orang yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Depag RI, 2001: 50).

Dengan adanya kewajiban dakwah bagi setiap individu muslim, berarti dakwah itu tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab sebagian orang atau

sekelompok orang, sehingga hal ini menyebabkan dakwah akan berjalan lebih lancar, lebih menyeluruh, tidak terikat oleh kesempatan yang dimiliki oleh sebagian orang atau sekelompok, tidak terikat oleh tempat dan waktu, oleh sebab itu nampak disini pentingnya pemanfaatan, setiap kesempatan, kapan, dimana, kepada siapa dan bagaimana agar dakwah tersebut berproses secara terus menerus di dalam kehidupan manusia secara terus menerus dan berkesinambungan

Kewajiban dakwah merupakan kewajiban yang bersifat *conditio sine quanon*, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya. Dakwah karenanya melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifisir diri seorang penganut Islam. Sehingga orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim, secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah.

Kalau dakwah telah menjadi tugas manusia semua berarti akan memberikan tanggung jawab individu dan tanggung jawab sosial secara bersama-sama. Tanggung jawab individual berarti bahwa apa yang dimiliki atau yang diketahui, maka harus dilaksanakan lebih dahulu oleh dirinya (mendakwahkan dirinya sendiri) (Hafi Anshari, 1993: 70-71).

Disebutkan dalam Al Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا. (التحریم: 6)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan sanak kerabatmu dari siksa api neraka". (Depag, 1986: 951).

Kemudian tanggung jawab social, berarti bahwa apa yang dimiliki, atau apa yang diketahui harus disampaikan kepada orang lain (dakwah kepada orang lain). Maka dengan demikian, tanggung jawab itu akan menjadikan ilmu yang dimiliki oleh seseorang akan besar manfaatnya, baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain, pada masa sekarang sampai pada hari kemudian, karena ilmu yang sedemikian itulah yang kita minta kepada Allah dan ilmu yang bermanfaat adalah termasuk amal yang tidak akan putus selama-lamanya.

2.1.3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

1. *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi aqidah, syari'ah, maupun dari sisi akhlak (Munir dan Ilahi, 2006: 21).

Seorang *da'i* tidak boleh larut mengikuti keinginan *mad'u*, tidak pula larut dalam tradisi dan kebiasaan mereka yang bertentangan dengan syariat Islam, kaidah-kaidah, hukum-hukum, dan adab-adabnya. Para *da'i* tidak boleh terhina oleh kemauan mereka, hanya karena ingin menarik manusia dalam dakwah (Aziz, 2004: 141).

Jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut *da'i*. Apabila seorang *da'i* mempunyai kepribadian yang menarik maka akan berhasilkah dakwahnya dan sebaliknya jika seorang *da'i* mempunyai kepribadian yang tidak menarik hati, yang tidak mempunyai daya tarik, pastilah pekerjaan-pekerjaannya akan gagal.

Al-Qur'an sendiri telah memberikan patokan yang tegas dalam hal itu, dengan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
 لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
 الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.
 (آل عمران : ١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Depag RI, 2001: 103).

Dalam Al-Quran profesi *da'i* harus khusus, khusus mendalami ajaran Islam yang kemudian disampaikan umat. Jadi sebagai *da'i* atau muballigh atau juga mu'allim, seharusnya merupakan profesi, bukan sampingan aktivitas, dan konsekuensinya masyarakat atau pemerintah berkewajiban terhadap *da'i* sehubungan dengan profesinya itu (Anas, 2006: 73).

Menjadi satu keharusan bagi juru dakwah untuk memiliki sifat-sifat dan adab sopan santun sebagai berikut:

- a. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
- b. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah
- c. Kebulatan tekad (*azam*) dalam menjalankan dakwah
- d. Tawakkal kepada Allah
- e. Memohon bantuan Allah
- f. Menjauhi kecurangan

- g. Mendakwahkan ayat Allah
- h. Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka.
- i. Mengajar manusia kitab suci Al-Qur'an dan hikmah atau liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia alam (Hasjmi, 1974: 170).

2. *Mad'u* (penerima dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

a. Golongan cerdas cendekiawan

Golongan cerdas cendekiawan ialah yang cinta kebenaran dapat berpikir secara kritis dan cepat dapat menangkap persoalan.

b. Golongan awam

Golongan awam yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

c. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut

Yaitu mereka senang membahas sesuatu tapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir dan Ilahi, 2006: 23).

3. *Maddah* (materi) dakwah

Karena tujuan utamanya adalah untuk mengajak *mad'u* ke jalan yang benar yang diridhoi Allah maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadist (Triatmo, dkk., 2001: 207).

Menurut Hafidh Anshori (1983: 60) materi dakwah merupakan nilai-nilai yang akan disampaikan dalam berdakwah yang bersumber pada ajaran pokok Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu:

- a. Masalah aqidah (keimanan)
- b. Masalah syari'ah
- c. Masalah muamalah
- d. Masalah akhlak (Munir dan Ilahi, 2006: 26-28).

Pengembangan materi dakwah dapat dikembangkan dari prinsip sebagai berikut:

- a. Disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat
- b. Disesuaikan dengan kadar intelektual masyarakat
- c. Mencakup ajaran Islam secara Kaffah dan universal, yakni aspek ajaran tentang hidup dan kehidupan
- d. Merespon, menyentuh tantangan, kebutuhan asasi dan kebutuhan sekunder
- e. Disesuaikan dengan program umum syariat Islam (Muhyiddin dan Syafei, 2002: 139).

4. *Wasilah* (Media) dakwah

Menurut Syihata (1986: 30) Mempergunakan seluruh media yang mungkin untuk penyiaran pada masa pertama Islam menggunakan media berbicara dan kontak langsung, akan tetapi sekarang terdapat beraneka media diantaranya radio, televisi, surat kabar, film teater, majalah, reklame dan publikasi lainnya.

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar dan media yang lain (Bachtiar, 1997: 35).

5. Metode dakwah

Allah berfirman dalam QS. Surat Al-An'am: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (الأنعام: ١٠٨)

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. (Depag RI, 1992: 205).

Nash ini dengan jelas mewajibkan keterikatan peneladanan terhadap metode Rasulullah dalam mengembangkan agama dakwah. Umat Islam tidak boleh meninggalkannya meski hanya sehelai rambut. Kita tidak boleh menjauhinya demi

merealisasikan kemaslahatan. Kita tidak boleh lari karena adanya tekanan dan penyiksaan yang luar biasa. Kita juga tidak boleh meninggalkannya karena alasan perbedaan zaman, dan berkembangnya kehidupan (Shaleh, 1992: 49).

Thoriqah dakwah pada garis besarnya dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Dakwah *qouliyah* (oral) yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang berbentuk ucapan yang dapat di dengar oleh mitra dakwah (dakwah *bil lisan*) dakwah *qouliyah* ini meliputi:

- 1) Khutbah ceramah retorika yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuk thariqah ini antara lain, ceramah agama, pengajian khutbah, *mau'idhah hasanah*, dan lain sebagainya.
- 2) Mujadalah (diskusi) yaitu penyampaian dakwah dengan topic tertentu dengan cara pertukaran pendapat di antara beberapa orang dalam satu pertemuan.
- 3) Tanya jawab, yaitu penyampaian dakwah dengan cara *da'i* memberikan pertanyaan atau memberi jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan satu pihak atau kedua pihak.

b. Dakwah *kitabiyah* (tulisan) yaitu penyampaian dakwah melalui tulisan. Thoriqoh *kitabiyah* (*bil qolam*) ini bias disalurkan melalui media massa, buku-buku atau kitab-kitab agama, gambar, lukisan, dan lain sebagainya.

- c. Dakwah *amaliyah* (dakwah *bil hal*) yaitu penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulis tetapi dengan tindakan yang nyata. Dakwah *bil hal* ini bias berupa *uswatun hasanah*, perkawinan, dan sebagainya (Azis, 2004: 165).

2.2. Metode Ceramah

2.2.1 Pengertian

Dari segi bahasa metode berasal dari kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan . Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Munir, 2009 : 6).

Pengertian metode seringkali disamakan dengan cara dan teknik. Ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan namun sebenarnya berbeda dalam substansi. Cara memiliki definisi sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Teknik memiliki arti pengetahuan dan kepandaian yang digunakan untuk membuat sesuatu sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa cara adalah aktifitas yang dilakukan tanpa adanya pengetahuan maupun kepandaian atau bagian paling sederhana dari rangkaian untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode adalah jalan yang harus ditempuh yang berarti tidak hanya terpusat pada satu teknik semata namun juga menyangkut hal-hal lain yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Ceramah memiliki arti penyampaian dakwah yang dilakukan secara lisan di hadapan orang banyak.

Metode ceramah memiliki pengertian jalan untuk mencapai tujuan dakwah melalui teknik penyampaian ajaran agama secara lisan di hadapan orang banyak. Pengertian ini sekaligus mengindikasikan bahwa dalam metode ceramah yang perlu diperhatikan bukan hanya teknik ceramah saja melainkan juga aspek-

aspek dalam proses ceramah. Ceramah identik dengan ilmu retorika. Pengertian retorika adalah berpidato dengan bahasa lisan (Siregar, 1984: 3).

2.2.2 Klasifikasi Ceramah

Ceramah disandarkan pada pidato menurut Rakhmat (1998) dapat dibedakan menjadi tiga dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Informative

Ceramah informative adalah ceramah untuk menyampaikan suatu informasi. Tujuan dari ceramah informative adalah agar pendengarnya mengetahui, mengerti dan menerima informasi yang disampaikan. Ciri dari ceramah informative adalah sebagai berikut:

- a. Pesan yang disampaikan mengandung gagasan yang sederhana
- b. Pesan dapat dikembangkan
- c. Penyampaian pesan dilakukan secara terperinci
- d. Dapat disampaikan dengan menggunakan ilustrasi dan pernyataan (Rakhmat, 1998: 89-91).

2. Persuasive

Ceramah persuasive adalah ceramah yang digunakan untuk mempengaruhi pendengarnya. Tujuan dari ceramah persuasive tidak hanya pada batasan pendengar mengerti dan menerima saja melainkan juga untuk terciptanya perubahan sikap dari pendengarnya. Oleh sebab itu, teknik ceramah persuasive disesuaikan dengan keadaan pendengarnya. Ada empat jenis khalayak yang berbeda yang menjadi dasar pembeda penggunaan teknik dalam ceramah persuasive. Keempat keadaan khalayak tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Khalayak tidak sadar
- b. Khalayak yang apatis
- c. Khalayak yang tertarik namun ragu
- d. Khalayak yang bermusuhan

Dalam berceramah di depan berbagai model khalayak di atas, penceramah dapat menerapkan empat tahapan yang meliputi tahap perhatian, tahap

kebutuhan, tahap pemuasan serta tahap visualisasi dan tindakan. Tahap perhatian mengharuskan penceramah mampu menciptakan dan memusatkan perhatian khalayak pada ucapannya. Setelah adanya perhatian, berikutnya adalah tahap kebutuhan di mana penceramah menunjukkan kepada khalayak bahwa dalam kehidupan yang dijalani benar-benar telah terjadi permasalahan. Tahap selanjutnya adalah tahap pemuasan yang berisikan tentang solusi yang ditawarkan oleh penceramah. Dalam tahap ini, penceramah harus dapat memberikan penjelasan solusi yang ditawarkan sehingga pendengar merasa yakin bahwa solusi tersebut memang mereka butuhkan. Tahap terakhir adalah tahap visualisasi dan tindakan yang mana penceramah menggambarkan keuntungan yang akan diperoleh pendengar dengan adanya pelaksanaan solusi yang ditawarkan oleh penceramah. Meskipun memiliki kesamaan tahapan, level tindakan dalam setiap level disesuaikan dengan keadaan dari pendengar.

3. Kreatif

Ceramah kreatif adalah ceramah yang bertujuan untuk memberikan hiburan melalui materi ceramah. Dalam ceramah ini, gagasan yang disampaikan bukanlah gagasan yang sulit dan bahasa yang digunakan umumnya bukan bahasa yang terlalu formil. Ceramah kreatif menekankan pada aspek hiburan dalam penyampaian materi ceramah.

2.2.3 Sistematika Ceramah

Ceramah sebagaimana halnya pidato tidak dilakukan dengan asal-asalan. Terdapat sistematika yang harus diperhatikan dalam melakukan ceramah. Sistematika ceramah terbagi ke dalam tiga hal yakni (Siregar, 1984: 54-61):

1. Pembukaan

Pembukaan adalah awal dari sebuah pidato maupun ceramah. Pembukaan diawali dengan salam pembuka. Jenis salam pembuka beraneka ragam, ada salam pembuka berupa salam semangat nasionalisme, salam berbasis keagamaan maupun salam kedaerahan. Salam lebih baik diucapkan dengan suara lantang, nyaring, jelas dan berwibawa.

Pembukaan dalam ceramah memiliki nilai penting sebagai penilaian awal keberhasilan dari ceramah. Pembukaan menjadi sarana untuk mendapatkan perhatian dari pendengar sehingga dapat menciptakan alam kebersamaan antara penceramah dengan pendengar. Apabila pendengar sudah terpujau oleh salam pembuka yang dilakukan, menandakan bahwa penceramah telah diterima oleh pendengar. Sebaliknya, jika pendengar tidak memberikan respon yang baik terhadap salam pembukaan yang diucapkan oleh penceramah, hal itu menandakan ada yang kurang baik dalam pembukaan yang dilakukan oleh ceramah. Pembukaan yang baik adalah pembukaan yang tidak menyakitkan pendengar seperti penyinggungan permasalahan suku, agama, maupun ras (SARA).

2. Isi

Isi adalah bagian pokok dari ceramah. Pada bagian ini penceramah memaparkan inti materi yang akan disampaikan sebagai informasi dalam ceramah. Dalam menyampaikan isi ceramah, seorang penceramah perlu mengkonsep dengan baik sehingga pendengar mudah menerima dan memahami. Namun demikian, penceramah juga perlu menjaga kondisi pendengar. Artinya, dalam berceramah jangan sampai menggunakan ucapan yang monoton. Penceramah perlu menyelipkan lelucon-lelucon agar pendengar tidak jenuh. Selain lelucon, untuk menghindari kejenuhan pendengar, seorang penceramah jangan bertele-tele atau berputar-putar dalam menjelaskan materi ceramah serta jangan terkesan menggurui. Materi ceramah akan lebih baik lagi jika disampaikan dalam bahasa yang sopan dan terkandung analisis yang didasarkan pada fakta data dan argumentasi.

Ceramah sebagai proses penyampaian informasi harus benar-benar dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya terkait dengan penyampaian isi materi pesan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Gagasan utama tidak terlalu banyak
- b. Ada penjelasan terhadap istilah-istilah yang aneh dan kabur

- c. Pengaturan kecepatan penyampaian informasi
- d. Ada penjelasan saat perpindahan pokok pembicaraan
- e. Menggunakan data kongkret bukan abstrak
- f. Menghubungkan yang tidak diketahui dengan yang diketahui
- g. Masukkan bahan-bahan yang menarik perhatian (Rakhmat, 1998: 89-91).

3. Penutup

Penutup merupakan bagian akhir dari ceramah. Dalam penutup, umumnya disampaikan kesimpulan dari materi yang disampaikan dalam ceramah. Namun, selain kesimpulan, penutup juga dapat diisi dengan himbauan, nasehat dan doa.

2.2.4 Aspek-aspek dalam metode ceramah

Aspek-aspek metode ceramah secara garis besar meliputi aspek-aspek dalam dakwah yakni da'i, mad'u, materi dan teknik ceramah. Dari keempat aspek tersebut, aspek mad'u merupakan aspek penting yang menjadi acuan bagi aspek-aspek lainnya. Maksudnya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan mad'u memiliki pengaruh terhadap aspek lainnya. Latar belakang mad'u, permasalahan yang dihadapi mad'u, kondisi psikologi mad'u hingga kemampuan mad'u menjadi pedoman bagi da'i dalam mengkonsep metode ceramah.

Materi ceramah yang dipilih oleh seorang da'i atau mubaligh harus berkesesuaian dengan kebutuhan mad'u, baik kebutuhan terhadap permasalahan yang dihadapi maupun kebutuhan pemahaman agama yang masih kurang dikuasai oleh mad'u. Begitu pula terkait dengan teknik ceramah yang akan digunakan. Kemampuan mad'u dalam berkomunikasi harus diperhatikan oleh dai sebelum menggunakan metode ceramah. Sebab kesalahan penilaian akan dapat menyebabkan tidak berfungsinya teknik ceramah sehingga akhirnya menimbulkan ketidakefektifan metode ceramah yang digunakan.

Oleh sebab itu, sebelum melakukan pengkonsepan metode ceramah untuk berdakwah, seorang dai perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Analisa mad'u

Analisa ini berkaitan dengan permasalahan hidup yang dihadapi oleh mad'u, kemampuan pemahaman keagamaan, kondisi psikologi hingga kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh mad'u. Dari analisa tersebut dapat diketahui karakteristik mad'u yang akan menerima materi ceramah.

b. Penentuan materi dan cara ceramah

Setelah diketahui karakteristik mad'u, langkah berikutnya adalah menentukan materi dan cara ceramah yang akan digunakan. Materi ceramah disesuaikan dengan kebutuhan mad'u, sedangkan cara ceramah disesuaikan dengan kemampuan komunikasi mad'u dan da'i serta kebutuhan mad'u. Artinya, apabila mad'u memang benar-benar membutuhkan pemahaman, maka cara ceramah yang digunakan bukan hanya bentuk ceramah satu arah saja namun ceramah yang di dalamnya terkandung aspek tanya jawab. Begitu pula manakala mad'u membutuhkan pemahaman dalam praktek ibadah, cara berceramah juga perlu didukung dengan pemberian demonstrasi terkait dengan ibadah yang masih kurang dikuasai oleh mad'u.

Selain hal di atas, hasil analisa juga dapat menjadi acuan bagi da'i terkait dengan kemampuan dirinya. Manakala hasil analisa mengharuskan dai untuk menguasai sesuatu hal, maka dai harus mau melakukannya agar metode ceramah terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Pencermatan terhadap tipologi obyek dakwah memang sangat penting. Menurut Aziz (2004: 132) obyek dakwah tidak selamanya memiliki kesamaan tipologi. Tidak jarang terdapat obyek dakwah yang tidak dapat menerima dakwah secara apa adanya melainkan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah aspek dakwah, aspek analisa sebelum berdakwah dan juga aspek konsep dakwah melalui metode ceramah.

2.2.5 Hal-hal yang harus diperhatikan dalam ceramah

Dakwah melalui metode ceramah tidak dapat dilakukan secara asal-asalan melainkan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal-hal tersebut menurut Cullough (1986, 97-111) adalah sebagai berikut:

1. Menghindari salah ucap dan salah tata bahasa
2. Menghindari perkataan yang kotor atau kasar
3. Menghindari memegang meja atau mimbar dalam waktu yang lama
4. Anggap pendengar sebagai teman
5. Jangan bersandar pada mimbar
6. Hindari mempermainkan sesuatu
7. Bergerak dengan tujuan
8. Hindari menghafal pidato
9. Hindari membaca pidato
10. Jangan terlalu banyak melawak
11. Jangan bertentangan dengan pendengar
12. Bijaksana
13. Percaya diri namun jangan berlebihan

Pendapat lain, yakni pendapat Jehan (1979) menyatakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berceramah maupun berpidato yang meliputi:

1. Mengetahui tujuan
2. Membangkitkan perhatian
3. Menciptakan image
4. Informatif
5. Menghimbau untuk bertindak
6. Menggunakan alat bantu
7. Menciptakan satu tujuan
8. Menciptakan ketertiban

Selain dua pendapat di atas, aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam berceramah sebagaimana dijelaskan dalam Rakhmat (1998) adalah sebagai berikut:

1. Kontak dengan pendengar

Kontak dengan pendengar sangat penting karena dapat menunjang komunikasi antara penceramah dengan pendengar. Kontak dengan pendengar dapat dibedakan menjadi dua yakni kontak visual dan kontak mental. Kontak

visual adalah kontak yang berbentuk kontak pandangan. Maksudnya, seorang penceramah tidak diperbolehkan membuang pandangannya dari pendengar. Sebab melalui pandangannya, penceramah akan mengetahui keadaan pendengar. Kontak pertama ini berhubungan dengan kontak yang kedua, yakni kontak mental. Kontak mental sendiri berkaitan dengan keadaan pendengar yang diketahui oleh penceramah melalui hasil pandangannya. Kontak mental diimplementasikan dengan improvisasi penceramah dalam mengolah situasi untuk membangun kembali situasi yang tidak membosankan.

2. Karakteristik olah vokal

Olah vokal dapat menjadi penanda situasi diri dari penceramah sekaligus juga sebagai media dalam upaya memahamkan pendengar yang mendengarkan ceramah. Elemen-elemen yang terkandung dalam karakteristik vocal meliputi:

a. Kejelasan

Aspek kejelasan meliputi volume dan artikulasi. Volume berhubungan dengan nyaring tidaknya suara. Volume memiliki efek komunikasi pada lingkup kualitas dengar dan komunikasi perasaan. Artikulasi terkait dengan kejelasan pengucapan huruf dan kata. Artikulasi berhubungan dengan lingkup pemahaman dan komunikasi latar belakang masalah.

b. Keragaman

Aspek keragaman meliputi pitch, duration, rate, dan pause. Pitch adalah jumlah gelombang energy suara yang berkaitan dengan level nada suara. Pitch terbagi menjadi tiga yakni pitch rendah, nada datar dan nada yang naik-turun. Pitch memiliki nilai penting untuk menimbulkan efek komunikasi dalam lingkup pemahaman, perasaan dan latar belakang masalah. Duration adalah lamanya waktu untuk mengucapkan satu suku kata. Duration memiliki nilai penting dalam lingkup mengkomunikasikan perasaan sebagai efek komunikasi. Rate adalah kecepatan berbicara dengan ukuran banyaknya kata yang terucap dalam satu menit. Rate berhubungan dengan efek komunikasi lingkup pemahaman, perasaan dan

latar belakang masalah. Pause adalah waktu yang digunakan untuk berhenti berbicara. Pause memiliki urgensi dalam efek komunikasi di bidang pemahaman dan perwakilan perasaan.

c. Ritma

Ritma adalah aspek yang berhubungan dengan keteraturan dalam meletakkan tekanan pada bunyi, suku kata maupun kalimat. Ritma terbagi menjadi dua yakni stress dan tempo. Stress adalah tekanan pada kalimat yang pendek dan berhubungan dengan efek komunikasi dalam lingkup pemahaman dan perasaan; sedangkan tempo adalah tekanan pada kalimat yang panjang yang berhubungan dengan efek komunikasi dalam lingkup pemahaman, tujuan dan perasaan.

3. Olah visual

Olah visual adalah olah yang berkaitan dengan bahasa tubuh dari penceramah. Dalam hal ini, penceramah harus dapat mengelola gerak tubuh mereka sehingga dapat menunjang untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Olah visual berbentuk gerak tubuh maupun isyarat pandangan mata dan gerak bibir.

2.3. Dzikir

2.3.1. Pengertian Dzikir

Dzikir secara etimologi (tinjauan bahasa) berasal dari: **نكر - يذكر -** **نكرا-تذكارا** yang berarti menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan mengerti (Munawir, 1997: 448). Kata dzikir bisa juga berarti menuturkan, mengingat, menjaga dan perbuatan baik (Dahlan, 2001: 2016). Dzikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya dilakukan setiap saat baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seseorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada sebaiknya selalu ingat kepada Allah, sehingga akan menimbulkan

cinta beramal shaleh kepada Allah SWT serta malu berbuat dosa dan ma'siat kepada Allah SWT.

Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, biasa disebut wirid, jama'nya ini termasuk *ibadah mahdhah* yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT, contohnya: shalat fardlu lima waktu, yaitu dhuhur, asar, maghrib, isya, subuh. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang terkait dengan hubungan (horizontal) antara sesama manusia yang sifatnya sunnah, contohnya: sedekah, infaq. Dzikir adalah perwujudan dari ibadah langsung kepada Allah, maka harus ma'tsur artinya ada contoh atau ada perintah dari Rasul Allah.

Dzikir menurut terminologi (istilah) antara lain: Pertama, menurut Ensiklopedi Hukum Islam, dzikir adalah ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT atau upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah SWT dengan selalu ingat kepadanya (Dahlan, 2006: 2016).

Kedua, menurut Atjeh (1992: 276), dzikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Tuhan dan membersihkannya dari pada sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjung-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.

Ketiga, menurut Ash Shiddieqi (1997: 36), dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhanallah*), membaca tahlil (*lailahaillah*), membaca tahmid (*alhamdulillah*) membaca taqdiis (*quddusun*), membaca takbir (*Allahu Akbar*), membaca hauqolah (*la haula wa la quwata illa billah*) membaca hasbalah (*hasbiyallahu*), membaca basmalah (*bismillahirrahmanirrahim*), membaca al-Qur'anul Majied dan membaca do'a-do'a yang *ma'tsur*, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi SAW. Di samping pengertian-pengertian itu, menurut Anshori (2003:21) shalat dapat juga disebut dzikir karena, dalam shalat unsur "ingat" terasa

dominan sekali. Dengan demikian, terlalu sempit, jika pengertian dzikir hanya sebagai wacana mewiridkan bacaan-bacaan dengan duduk berjam-jam. Idealnya, antara dzikir, doa, dan shalat, merupakan satu-kesatuan yang utuh, dalam pengertian bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*). Hanya saja, sebagai amalan ibadah, shalat berbeda dengan doa dan dzikir, karena masing-masing mempunyai tata cara tersendiri, namun dapat dirangkaikan diantara ketiganya.

Pengertian shalat dan doa sama dengan dzikir, diperoleh dari pemahaman hadis yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri, yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إذا ايقظ الرجل اهله من الليل فصليا او صلى ركعتين جميعا
كتبا في الذاكرين والذاكرات.

Artinya: “*Apabila seseorang membangunkan keluarganya (istrinya) pada malam hari, lalu mereka lalu melaksanakan shalat dua rakaat secara berjamaah, maka akan dicatat oleh Allah termasuk golongan orang-orang yang banyak berdzikir*”. (HR. Abu Dawud, Nasa’i dan Ibn Majjah) (al-Nawawi, t.th: 10).

Pengertian dzikir dalam surat Al-Ahzab ayat 41-42 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ
بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan Bertsabihlah diwaktu pagi dan petang*” (Depag RI, 1992: 674).

M. Quraish Shihab (2003: 13-22) memberikan penjelasan bahwa pada ayat di atas mengandung pengertian shalat, dan beliau pun mengungkapkan bahwa makna dzikir yang paling jelas adalah shalat. Namun makna dzikir tidak hanya terbatas pada shalat saja karena setiap aktifitas yang dapat mengingatkan seseorang tentang kehadiran dan kebesaran Allah adalah merupakan dzikir. Dan alasan lain dzikir berarti shalat adalah karena dalam diri shalat terdapat ikrar mengingat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي.

Artinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”. (Depag RI, 1992: 477).

Sedangkan menurut Al Maraghi (1989: 25-27) pengertian dzikir dalam surat al-Ahzab ayat 41-42 adalah: “...Perasaan terima kasih kepada Allah atas taufik-Nya sehingga dapat melakukannya hal-hal yang dapat mendekatkan seseorang pada Tuhannya dengan melakukan amalan-amalan akhirat”.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dzikir adalah pernyataan terima kasih kepada Allah SWT dengan bentuk pengagungan asma Allah baik dengan getaran hati maupun lisan dimanifestasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah kemudian diimplikasikan terhadap perilaku dengan bentuk ketaatan (taqwa).

2.3.2. Etika berdzikir

Etika berdzikir adalah sikap, perbuatan, dan sopan santun yang harus dijaga ketika berdzikir, yang mana hal itu merupakan suatu keharusan demi tercapainya maksud, tujuan, dan hikmah zikrullah. Menurut Hamdani Bakran adz-Dzakiey, etika berdzikir itu dibagi dua macam:

Pertama, etika berdzikir yang bersifat umum. Hal ini biasa dilakukan pada setiap selesai melaksanakan *shalat fardhu* lima waktu. Etika ini biasanya diawali dengan beberapa hal, antara:

1. Dzikir itu dilakukan dalam keadaan bersih lahir dan batin, berada diatas sajadah atau di dalam masjid dan menghadap ke kiblat. Kondisi ini berada pada saat setiap selesai melaksanakan ibadah *shalat fardhu* lima waktu.
2. Dibuka dengan memohon ampunan kepada Allah SWT dan pujian sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang dikemukakan oleh Tsauban r.a., bahwa apabila selesai melaksanakan shalat beliau memohon ampun kepada Allah tiga kali dan membaca:

اللهم انت السّلام ومنك السّلام تباركت يا ذا الجلال والإكرا

Artinya: “*Ya Allah Engkaulah Keselamatan, dan dari-Mu berasal keselamatan itu, Engkau Maha Pemberi berkah, Zat yang Maha memiliki keagungan dan kemuliaan*”. (H.R. Jama’ah).

3. Kemudian membaca lagi:

لا اله الا الله وحده لا شريك له الملك وله الحمد وهو على كل
شيء قدير لا حول ولا قوة الا بالله ولا نعبد الا اياه اهل
النعمة والفضل والثناء الحسن لا اله الا الله مخلصين له
الدين ولو كره الكافرون.

Artinya: “*Tiada sesembahan melainkan Allah, Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah kerajaan dan segala pujian, Dia Maha kuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Kami tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya, yakni zat yang mempunyai kenikmatan, keutamaan dan pujian yang baik. Tiada sesembahan kecuali Allah, Kami tuluskan pengalaman agama untuk-Nya, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai-Nya*”. (H.R. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, Nasa’i dan Abdullah bin Zubair r.a.).

4. Kemudian membaca surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas (H.R. Ahmad, Bukhari dan Muslim dari ‘Uqbah bin ‘Amir r.a.).

5. Kemudian membaca ayat kursi (H.R. Nasa’i dan Thabrani dari Abu Umamah r.a.).

6. Kemudian membaca dzikir Subhanallah 33 kali, Alhamdulillah 33 kali dan Allahu akbar 33 kali, lalu disempurnakan dengan “*Lailahailallah, wahdahu lasyarikalah, lahul mulku walahul hamdu, wahuwa ‘ala kulli syai’in qadir*” (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad dan Abu Daud dari Abu Hurairah r.a.).

7. Kemudian ditutup dengan doa-doa.

Kedua, etika berdzikir yang bersifat khusus. Hal ini biasanya dilakukan setelah *shalat sunnah*, seperti setelah shalat tasbih, taubat, hajat, tahajud, witr, atau dhuha. Yakni sebagai berikut:

1. Sebelum berdzikir secara khusus dimulai dengan melaksanakan shalat tasbih, tahajud, witr, dimulai antara jam 23.00 sampai dengan 03.00 dini hari.
2. Setelah selesai dari shalat tersebut membaca istighfar 100 kali.
3. Setelah itu baca shalawat, salam kepada Nabi Muhammad SAW.
4. Setelah itu membaca surat al-Fatihah, ayat, kursi, al-ikhlas, al-Falaq, an-Nas, dan surat Yasin.

5. Setelah itu membaca basmalah.
6. Kemudian setelah itu berdzikir dengan menyebut nama-Nya yang tiada terbatas dengan lisan secara *thuma'ninah* dan khusyuk.
7. Kemudian ditutup dengan doa-doa yang khusus pula.

Pelaksanaan etika berdzikir seperti ini harus dibawah bimbingan dan pengawasan seorang guru ruhani yang benar-benar telah menguasai persoalan-persoalan dzikrullah, baik secara teoritis, praktis maupun empiris.

Etika berdzikir yang bersifat khusus ini dilakukan hingga akhir hayat secara disiplin, konsisten, terus-menerus, lapang dada, sabar, dan tawakkal kepada Allah SWT (Adz-Dzakiey, 2004: 438).

Lebih jauh Aboe Bakar Atjeh (1992: 283) menjelaskan, bahwa ada beberapa adab dalam berdzikir, yang perlu diperhatikan, baik secara zhahir atau batin. Diantaranya, hendaklah orang yang berdzikir sebagai: 1) berpakaian bersih; 2) berbadan suci; 3) memakai parfum yang sedap; 4) yang dapat menyegarkan dalam diri dalam beramal; 5) hendaknya sedapat mungkin menghadap kiblat; 6) mengkonsentrasikan seluruh fikirannya kepada dzikir; 7) khusyu dan berada; 8) mengikuti ma'na kata-kata yang diucapkannya, menjaga agar sebutan-sebutan yang dikeluarkan tidak melampaui batas.

Hasbi Ash Shiddiqiey (1997: 98) berpendapat waktu-waktu yang diutamakan untuk mengamalkan dzikir adalah:

1. Di pagi hari, sebelum terbit matahari setelah mengerjakan shalat subuh.
2. Setelah tergelincirnya matahari, ba'da shalat dhuhur.
3. Di waktu petang, sesudah mengerjakan shalat ashar sebelum terbenamnya matahari.
4. Ketika rebang matahari.
5. Ketika bangun dari tidur dan ketika terbenamnya (waktu sepertiga malam).
6. Sesudah shalat wajib.

Ayat yang menjelaskan sebagian waktu-waktu tersebut adalah Q.S. al-Insaan ayat 25-26:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً (وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ
لَيْلًا طَوِيلًا. (الانسان: 25-26)

Artinya: “Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu pagi dan petang). ” Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari”. (Depag RI, 1992: 1005).

Bagi mereka yang kebetulan sedang hadas, junub, haid atau nifas, para ulama sepakat memperbolehkan mereka berdzikir dengan hati dan lisannya. Seperti dzikir tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan membaca shalawat Nabi, serta berdoa, dan lain-lain. Namun membaca al-Qur’an tetap diharamkan kepada mereka yang sedang junub, haid atau sedang nifas, baik membaca sedikit atau banyak. Hanya saja, jika mereka hanya membaca dalam hati tanpa melafalkan ayat-ayat al-Qur’an diperbolehkan.

Sedangkan dzikir yang berasal dari al-Qur’an, juga diperbolehkan bagi mereka yang sedang junub atau haid. Seperti membaca tarji’ (*inna lillahi wa inna ilayhi raji un*); doa untuk naik kendaraan (*subhanalladzi sakhkharalana hadza wa ma kunna lahu muqrinin*); atau berdoa *rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qina adzaban naar*; atau mengucapkan *bismillahi wal hamdulillah*; dengan syarat tidak bermaksud membaca ayat-ayat al-Qur’an.

Selain itu, ada kondisi-kondisi tertentu, melakukan dzikir dianggap makruh; antara lain saat duduk untuk buang hajat; saat berhubungan intim; saat khutbah berlangsung, bagi mereka yang dapat mendengarkan khutbahnya khatib; saat berdiri melakukan shalat, karena hendaknya memperbanyak bacaan al-Qur’an; dan saat mengantuk. Namun jika dzikir dilakukan di jalan atau tempat pemandian, tidak dimakrukan (Atjeh, 1992: 283).

Dengan demikian dapat diamalkannya dzikir dalam segala situasi dan kondisi, menunjukkan pula dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Akan tetapi, sebagai kesempurnaannya hendaklah dzikir dilaksanakan di tempat-tempat tertentu. Imam Nawawi berpendapat bahwa di tempat yang sepi dan bersih, adalah tempat yang lebih utama dalam menghormati dzikir dan yang didzikiri. Karena itu,

melakukan dzikir didalam masjid dan tempat-tempat yang terhormat merupakan perbuatan yang terpuji.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa etika dalam berdzikir meliputi etika lahir dan batin. Etika lahir ditandai dengan kebersihan pakaian, tempat serta dengan menghadap ke arah kiblat. Kebersihan pakaian dan tempat merupakan etika utama dalam setiap aktifitas ibadah umat Islam. Menghadap kiblat adalah keutamaan dalam melakukan peribadatan. Sedangkan etika batin mencakup kebersihan batin yang dilakukan dengan melakukan pertaubatan terlebih dahulu sebelum melakukan aktifitas dzikir.

2.3.3. Macam-Macam Dzikir

Mengingat pengertian dzikir secara terminologi sangatlah luas, maka dzikir itu sendiri mempunyai macam-macam bentuknya Imam Nawawi berpendapat jenis-jenis dzikir terdapat tiga macam-macam, yaitu: 1) Dzikir yang dilakukan dengan hati; 2) Dzikir yang dilakukan dengan hati dan lisan; 3) Dzikir yang dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Dan yang ketiga inilah yang menurut beliau adalah dzikir yang paling utama (al-Nawawi, t.th: 6).

Dzikir merupakan aktivitas religius penting bagi manusia, untuk mengembangkan diri agar berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Pada dasarnya dzikir itu tidak terikat pada waktu, tempat maupun jumlah bilangan tertentu. Karena sebenarnya dzikir merupakan pekerjaan hati untuk selalu ingat dan menyadari kehadiran Allah. Sehingga kapan dan dimanapun, dzikir dapat dilakukan oleh siapa saja yang menghendakinya.

Di dalam al-Qur'an Allah juga berfirman dalam Q.S. al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. (الاحزاب: 41)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, Berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya". (Depag RI, 1992: 674).

Dzikir dengan penghayatan akan asma-asma Allah itu dapat mempengaruhi sisi kerohanian seseorang menjadi lebih positif. Hal ini dapat terjadi karena, dengan kalimat-kalimat yang diucapkan berulang kali, maka esensi dari kalimat itu akan mempengaruhi dalam diri sang zakir.

Sejalan dengan pemahaman di atas, kaum Arifin (ahli makrifat) menyatakan bahwa dzikir mempunyai empat macam. Pertama, dzikir dengan lisan atau *dzikir jahr* yaitu dzikir yang disuarakan dengan tekanan keras disertai bacaan *La Ilaha Illa Allah* (Anshori, 2003: 38). Tujuan dzikir ini menekankan suara keras dimaksudkan agar hentakan, suara dzikir yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang berdzikir, sehingga akan memancarkan “*nur dzikir*” dalam jiwa sang zakir. Dzikir yang dilakukan secara istiqomah ini nantinya akan menjadi ruh dalam diri kita dan mendarah daging dengan pancaran Illahi.

Para ulama tasawuf telah memberikan kriteria dalam berdzikir *jahr* ini, seperti dikatakan:

قال العلماء شروط الذكر ثلاثة : (1 بقول المد، 2 بصوت قوي، 3 بضرب شديد.

Artinya: “Telah berkata para ulama: Syarat-syarat berdzikir itu ada tiga, 1. Dengan ucapan yang panjang 2 Dengan suara yang kuat, 3 Dengan pukulan yang tepat.” (Anshori, 2003: 38).

Dzikir *jahr* ini, merupakan tingkat yang paling dasar, bagi orang-orang awam.

Bentuk dzikir yang kedua, berupa *dzikir khafi* (samar). Dzikir ini juga dinamakan dzikir isbat yaitu cara dzikir dengan menetapkan (*itsbat*) hanya Allahlah yang patut disembah, seperti membaca kalimat *illallah*. Para ulama tharekat mendasarkan dzikir ini pada firman Allah Q.S. al-A’raf ayat 205:

وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْعُدْوِ وَالْوَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ. (الاعراف: 205)

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhan dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”. (Depag RI, 1992: 256).

Dzikir *khafi* ini dilakukan, dengan cara mulut berdzikir diikuti dengan hati, kemudian lidah berdzikir sendiri sampai lancar, diikuti akal pikiran dengan penuh penghayatan, sehingga *Nur Illahi* masuk kedalam hati, ingatan semata-mata hanya kepada Allah SWT, dan akhirnya terjadi penyatuan seakan-akan dipenuhi oleh dzikir (*lafadz ismudzat*).

Bentuk dzikir yang ke tiga berupa dzikir jali yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti menuntut gerak hati, misalnya: dengan membaca tahlil, tasbih, takbir, membaca al-Qur'an atau do'a lainnya. Dzikir ini adalah sifatnya muqoyyad (terikat) dengan waktu, tempat atau amalan lainnya dan dzikir yang sifatnya mutlak atau tidak terikat dengan waktu dan tempat sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Anbiya' ayat 20. Allah berfirman:

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ. (الانبياء: 20)

Artinya: "Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya" (Depag RI, 1992: 497).

Bentuk dzikir yang ke empat berupa dzikir hakiki tingkat dzikir yang paling tinggi, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dan menjauhi larangan Allah SWT dan menjalankan apa saja yang diperintah-Nya. Untuk mencapai dzikir hakiki ini perlu latihan-latihan dari mulai tingkat dzikir jali dan dzikir khafi.

M. Arifin Ilham (2004: 26) meringkas macam-macam dzikir diatas menjadi 4 bagian, yakni: 1) Dzikir lisan (ucapan), 2) Dzikir qalbiyah (merasakan kehadiran Allah), 3) Dzikir aqliyah (kemampuan menangkap bahasa Allah disetiap gerak alam ini), dan 4) Dzikir amaliyah yakni yang di maksud adalah taqwa. Dzikir inilah yang menurut beliau yang paling tinggi tingkatannya.

Dari uraian di atas dapat dimengerti, bahwa dzikir memegang peranan penting dalam proses "Penyucian Jiwa" (*tazkiyat al-nafs*). Dengan jiwa yang bersih, maka hijab yang menghalangi hati untuk bermakrifatullah akan terbuka, sehingga rahasia *Lauhul Mahfud* akan tersingkap. Apabila keadaan dan makrifat seseorang yang menyatu kepada Allah SWT dalam dzikir mereka penuh dengan cinta yang kuat, segala bentuk aktivitas apapun tidak akan mengganggu dari dzikir kepada Allah, baik dzikir dengan hati maupun lisan. Bagi mereka yang mempunyai tempat yang dicintai-Nya, suatu tempat yang layak bagi sang zakir.

Jadi, bagi orang yang ingin menjaga segala kesucian jiwanya dan melanggengkan imannya, hendaknya ia harus berusaha mendawamkan dzikirnya. Karena ketika dzikir sudah terucap secara kontinu di bibir, maka akan timbul refleksi dalam dirinya. Sejalan dengan itu, getaran jantung akan mengiringi iramanya hingga terpancar ke seluruh tubuh. Dari sinilah, seseorang akan mampu menginternalisasi asma-asma Allah tersebut dalam dirinya sehingga hal ini pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap, pemikiran, ucapan dan tindakan seseorang secara lebih religius, berdasarkan sandaran vertikal kepada Allah SWT.

Dari sekian pendapat mengenai macam-macam dzikir yang telah dijelaskan, dapat kita simpulkan terdapat 4 bentuk dzikir secara global yaitu: 1) Dzikir lisan (dengan ucapan tanpa disertai dengan kalbu atau getaran hati), 2) Dzikir khafi biasanya dzikir ini disertai dengan suara tidak terlalu nyaring, namun bersamaan dengan getaran hati, 3) Dzikir hakiki, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, dan terealisasi kedalam perilaku, hingga mencapai tingkat tertinggi yaitu ketaqwaan.

2.3.4. Tujuan dan Manfaat Dzikir

Dzikir adalah: ruh (spirit) dari perbuatan yang baik, sehingga tatkala sebuah perbuatan tidak disertai dzikir, maka ia laksana tubuh yang tidak mempunyai ruh (Ulwani, 2002: 8). Hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

محمّد بن العلاء حدثنا ابو اسامة عن يزيد بن عبد الله عن ابي هريرة عن ابي موسى رضي الله عنه قال، قال النبي صلي الله عليه وسلم مثل الذي يذكر به والذي لا يذكر مثل الحي والميت.

Artinya: “Muhammad bin A’la telah menceritakan kepada kita Abu Usmah dari Buraid bin Abdillah dari Abi Burdah dari Musa r.a berkata, Nabi SAW. berkata: ”Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dengan orang yang tidak berdzikir adalah laksana orang yang hidup dengan orang yang mati”. (HR. Bukhori) (Muhammad, t.th: 168).

Dan jika seorang hamba memperbanyak dzikir kepada Allah SWT, baik dalam kesendiriannya maupun saat bersama orang lain, yang dzikir itu berasal dari

lubuk hati yang penuh dengan keimanan terhadap hari akhir niscaya dzikir tersebut menjadi bukti bahwa ia adalah seorang hamba mukmin yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya untuk mencapai keridhaan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Ahzab: 35;

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا. (الاحز
ب: 35)

Artinya: “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*” (Depag RI, 1992: 673).

Manfaat dzikir, pada dasarnya setiap orang ingin mendapatkan kebaikan dan dijauhkan dari kemadharatan. Namun tidak semua orang menyadari dan mau bersungguh-sungguh dalam mencapai keinginan tersebut. Padahal Allah SWT telah menjelaskan kunci-kunci kebaikan dalam wahyu-Nya secara jelas dan tegas. Kunci kebaikan itu adalah dzikir kepada Allah SWT. Allah berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ. (آل عمران:
191)

Artinya: “*(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring*” (Depag RI, 1992: 110).

Dan ayat lain Allah berfirman Q.S. al-Ahzab ayat 35:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا. (الاحزاب: 35).

Artinya: “*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar*” (Depag RI, 1992: 673).

M. Al-Fateh (2002: 79-80) berpendapat bahwa faedah dzikir itu sangatlah banyak. Namun dalam bukunya beliau memaparkan kurang lebih 73 faedah atau manfaat dzikir, di antaranya adalah:

1. Dzikir menyebabkan Allah SWT ridha kepada orang yang mengamalkannya.
2. Menjauhkan duka cita dari hati.
3. Menggembirakan hati.
4. Menguatkan badan memperkokoh sanubari.
5. Dzikir merupakan sinar hati dan muka.
6. Dzikir menyebabkan datangnya rizki yang berlimpah.
7. Dzikir membuat orang yang mengamalkannya memancarkan kekuatan ilahi.
8. Dzikir melahirkan cinta terhadap Allah SWT.
9. Dzikir mendatangkan hakekat *muraqabah* sehingga membawa kepada tingkat martabat *ihsanul taqwin*.
10. Dzikir menghidupkan hati.
11. Dzikir adalah santapan ruhani dan hati.

Dari sekian banyaknya jumlah manfaat dzikir, dapat disimpulkan bahwa secara garis besarnya, ada 2 pokok manfaat dzikir, yaitu:

1. Manfaat dzikir yang ditinjau dari aspek religius

Karena pada hakekatnya tujuan dzikir adalah mencapai ketaqwaan, maka manfaat dzikir adalah segala sesuatu yang diperoleh dari tujuan tersebut. Oleh karena itu didalam mengamalkan dzikir, diharapkan kesadaran untuk merasa bersama Allah, yaitu lahirnya kesadaran ruhani atau kesadaran spiritual bagi setiap diri, pencapaian kesadaran ruhani ini pada akhirnya akan tumbuh keyakinan bahwa gerak apapun yang terjadi dibawah pengetahuan Allah. Dan kesadaran ruhani (spiritual) itulah yang akan membimbing manusia untuk senantiasa melakukan aktifitas, terbaik amal yang cerdas dan produktif dengan landasan keikhlasan karena ridha Allah semata, sekaligus menutup ruang ma'siat. Karena segala gerak apapun pasti tidak luput dari sorotan ilahi.

2. Manfaat dzikir yang ditinjau dari aspek psikologis

Melihat dari manfaat-manfaat yang telah disebutkan oleh beberapa ahli diatas menunjukkan didalam dzikir mengandung kekuatan spiritual atau keruhanian yang pada akhirnya dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimis.

Amdjat Al- Hafidh (t.th: 1-2), selaku pengasuh Yayasan Majelis Khidmah *al Asma Ul Husna* mengungkapkan bahwa kekuatan spiritual akan diperoleh terutama dengan *dzikir al Asma ul Husna* yang didalamnya mengandung 99 nama baik Allah. Kekuatan spiritual tersebut berupa: 1) ketenangan dan ketentraman, yaitu dengan hilangnya perasaan gelisah, susah stres dan putus asa, 2) spirit, yaitu dengan munculnya gairah hidup dan semangat belajar, serta 3) rasa percaya diri, dengan wujud dari perasaan yakni bahwa Allah akan selalu dapat menolong hambanya di kala ia susah.

Hal ini diperkuat lagi pada Ayat yang menjelaskan dzikir mempunyai kekuatan spiritual dengan menimbulkan rasa tenang dan tenteram adalah surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ. (الرعد: 28)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.” (Depag RI, 1992: 373).